

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana yang diarahkan, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengarahannya guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Dalam kegiatannya, pemerintah telah memberikan berbagai fasilitas kepada perusahaan yang menawarkan saham kepada masyarakat, dengan memberikan kemudahan-kemudahan dan juga memberikan peraturan-peraturan agar kepentingan masyarakat terjamin, sehingga setiap perusahaan yang akan *go public* diteliti kelayakannya (Kamarudin, 2004).

Sebagai sarana pembentuk modal dan akumulasi dana, pasar modal berperan penting bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Pasar modal mempunyai peranan penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memiliki fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan tempat dan fasilitas yang dapat mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak pemilik modal (investor) dan pihak yang membutuhkan modal usaha. Fungsi keuangan karena pasar modal memberikan peluang untuk dapat menghasilkan laba (*return*) bagi pemilik modal. Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan akan di jadikan sebagai dasar bagi pemilik modal untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk

pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Jika seseorang sudah memutuskan untuk berinvestasi, maka secara otomatis yang bersangkutan tidak hanya berharap untuk memperoleh *Return* (pengembalian) berupa keuntungan semata, tetapi juga harus menanggung segala kemungkinan akibat keputusan tersebut. Keuntungan yang diharapkan oleh investor dapat berbentuk keuntungan modal (*Capital Gain*) atau dividen. Keuntungan modal yang dimaksud disini adalah keuntungan yang diperoleh karena harga jual asset atau sekuritas lebih tinggi dari pada harga perolehan (pembelian). Selain keuntungan, seorang investor juga berpotensi mengalami kerugian modal (*Capital Loss*), yaitu suatu situasi dimana harga jual asset sekuritas yang dimiliki lebih rendah dari pada harga perolehan. (Gumanti, 2011).

Para investor yang melakukan investasi atau menanamkan modalnya atau membeli saham pada pasar modal akan terlebih dahulu menganalisis kondisi perusahaannya agar investasi yang dilakukan dapat memberikan *return* berupa keuntungan, sekalipun terdapat kondisi yang berpotensi mengakibatkan kerugian. Investasi pada saham dinilai mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi yang lain seperti obligasi, deposito dan tabungan. Hal ini disebabkan oleh pendapatan yang diharapkan dari investasi pada saham bersifat tidak pasti,

karena pada dasarnya pendapatan saham terdiri dari deviden dan *capital gain*. Kesanggupan suatu perusahaan untuk membayar deviden ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan *capital gain* ditentukan oleh fluktuasi harga saham.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu faktor mikro dan faktor makro ekonomi. Faktor mikro ekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan seperti perusahaan mengakuisisi perusahaan lain atau membeli perusahaan lain, pembagian deviden atau laba tunai, dan analisis fundamental seperti rasio laba terhadap saham yang beredar, rasio harga saham terhadap penjualan dan pertumbuhan pendapatan. Sedangkan faktor makro ekonomi adalah faktor-faktor ekonomi yang berada di luar perusahaan dan mempengaruhi naik turunnya kinerja perusahaan seperti naiknya suku bunga acuan bank dunia maupun bank Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, tingkat inflasi dan kebijakan pemerintah.

Informasi yang bersifat fundamental dan / atau teknikal didasarkan pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun administrator bursa efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia/*IDX*). Bursa Efek Indonesia adalah lembaga yang berperan dalam menyelenggarakan dan menyediakan fasilitas sistem perdagangan efek di pasar modal Indonesia. Dalam berinvestasi di pasar modal tentunya investor perlu mengenal istilah pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana adalah ketika investor membeli saham pada saat belum diperdagangkan alias membeli saham IPO (*Initial*

Public Offering), sedangkan pasar sekunder adalah tempat membeli ketika saham sudah diperdagangkan. Bursa Efek Indonesia/*IDX* ini merupakan satu-satunya bursa efek yang ada di Indonesia. Secara umum Bursa Efek Indonesia memiliki 2 (dua) peranan yaitu sebagai fasilitator dan kontrol terhadap jalannya perdagangan efek di Indonesia.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat perkembangan yang sangat pesat. Hingga saat ini jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencapai 95 perusahaan atau menguasai 10,5% dari jumlah keseluruhan sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 600 perusahaan di tahun 2018. Perusahaan manufaktur terdiri dari 3 subsektor yaitu sektor industri dasar dan kimia dengan jumlah sebanyak 39 perusahaan, sektor aneka industri dengan jumlah 26 perusahaan, dan sektor industri barang konsumsi sebanyak 30 perusahaan (www.idx.com).

Nilai pergerakan saham dan *return* saham perusahaan manufaktur baik subsektor industri dasar dan kimia, aneka industri maupun industri barang konsumsimengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Indeks Harga Saham Gabungan dan Sektor Manufaktur
Tahun 2016-2018

Tahun	Index	<i>Closing Price</i>	<i>Return</i>	<i>Presentase (%)</i>
2015	IHSG	6.582,787	-	-
	Industri Dasar dan Kimia	654,895	-	-
	Aneka Industri	2.983,600	-	-
	Industri Barang Konsumsi	1.445,278	-	-
2016	IHSG	5.296,711	-1.232,076	18,71
	Industri Dasar dan Kimia	538,189	-116,706	2,20
	Aneka Industri	1.370,628	-1.612,972	54,06
	Industri Barang Konsumsi	2.324,281	1.179,003	81,57
2017	IHSG	6.355,654	1.058,943	19,99
	Industri Dasar dan Kimia	689,219	151,03	28
	Aneka Industri	1.381,177	10,54	0,76
	Industri Barang Konsumsi	2.861,391	537,11	23
2018	IHSG	6.194,498	-161,156	2,53
	Industri Dasar dan Kimia	854,733	165,514	24
	Aneka Industri	1.394,428	13,25	0,95
	Industri Barang Konsumsi	2.569,287	-292,10	10,2

Sumber: Data diolah dari statistic Bursa Efek Indonesia 2019

Dari data yang ditampilkan dalam Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa *return* saham yang dihasilkan tiap-tiap subsektor perusahaan manufaktur tidaklah selalu mengalami peningkatan, tetapi juga mengalami penurunan nilai *return* saham atau berfluktuasi. Meningkat dan menurunya nilai *return* saham dipengaruhi oleh harga saham penutupan. Dari tabel diatas meunjukkan bahwa pada tahun 2016 *return* saham yang diperoleh perusahaan manufaktur pada subsektor industri dasar dan kimia sebesar Rp.-116,706 dan padatahun 2017 nilai *return* saham meningkat sebesar Rp.151,03. Selanjutnya di tahun 2018 kembali meningkat sebesar Rp.165,514. Sementara untuk subsektor Aneka Industri di tahun 2016 nilai *return* saham yang dicapai yakni sebesar Rp.-1.612,972 dan pada tahun 2017 nilai *return* saham meningkat sebesarRp.10,54 selanjutnya di tahun

2018 kembali meningkat menjadi Rp.13,25. Sementara untuk subsektor Industri Barang Konsumsi pada tahun 2016 nilai *return* saham yang dicapai yakni sebesar Rp.1.179,003 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan *return* saham sebesar Rp.537,11 dan di tahun 2018 menurun menjadi Rp.-292,10.

Harga saham (*Closing Price*) sektoral jika dikaji berdasarkan tabel di atas maka, dapat disimpulkan bahwa perubahan *Closing Price* pada masing-masing perusahaan subsektor juga akan menentukan naik turunnya pergerakan nilai *Return Saham*. *Return* saham merupakan selisih harga jual saham dengan harga beli saham ditambah deviden, sehingga *return* saham bisa bernilai positif maupun negatif. Jika *return* saham positif berarti investor mendapat keuntungan atau *capital gain*, sedangkan jika negatif berarti investor rugi atau *capital lost* (Purwanto, 2006:74) dalam (Rasyidi dan Murdyanti, 2013).

Selain harga saham sebagai acuan investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal, laporan keuangan perusahaan yang *go public* juga sangat penting sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan. Oleh karena itu, operasi perusahaan yang efisien pada kinerja keuangan akan sangat mempengaruhi apresiasi masyarakat atau investor (Abraham, 2011).

Analisis rasio adalah analisis yang paling sering digunakan untuk menganalisis kinerja usaha suatu perusahaan. Analisis rasio dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik keuangan seperti tingkat kelancaran dalam jangka pendek atau likuiditas, kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau solvabilitas, tingkat keuntungan atau profitabilitas dan tingkat keaktifan perusahaan. Pengukuran dan hubungan dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti

dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. Tetapi bila hanya memperhatikan satu alat rasio saja tidaklah cukup, sehingga harus dilakukan pula analisis persaingan-persaingan yang sedang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam industri yang lebih luas (Gumanti, 2011).

Di bawah ini adalah rata-rata nilai kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan *Price To Book Value* (PBV) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2
Rata-rata Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

No	Variabel	Tahun		
		2016	2017	2018
1	<i>Return On Asset</i> (ROA)	9,89%	8,97%	9,00%
2	<i>Current Ratio</i> (CR)	4,25%	2,96%	3,25%
3	<i>Debt To Asset Ratio</i> (DAR)	3,82%	4,19%	3,72%
4	<i>Total Asset Turn Over</i> (TATO)	2,02%	1,01%	1,06%
5	<i>Price To Book Value</i> (PBV)	2,40%	2,39%	2,05%

Sumber: Data diolah (www.idx.co.id)

Tabel 1.2 menunjukkan terjadinya fluktuasi nilai rata-rata ROA, CR, DAR, TATO pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Return On Aset* (ROA) disetiap perusahaan berbeda-beda dan berfluktuasi disetiap tahunnya dikarenakan laba bersih dan total aset yang berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Rata-rata nilai ROA pada tahun 2016 adalah sebesar 9,89% terjadi penurunan pada tahun 2017, namun pada tahun 2018 ROA mengalami peningkatan menjadi 9,00%. *Current Ratio* (CR) yang berfluktuasi dikarenakan

aktiva lancar dan hutang lancar setiap perusahaan juga berbeda. Rata-rata CR pada tahun 2016 adalah sebesar 4,25% kemudian di tahun 2017 terjadi penurunan nilai CR menjadi 2,96% kemudian di tahun 2018 naik menjadi 3,25%. Selanjutnya fluktuasinya DAR dan TATO disebabkan total hutang dan penjualan dari tiap-tiap perusahaan juga berbeda, sehingga total hutang dan penjualan masing-masing perusahaan dibagi dengan total aset, maka menghasilkan nilai DAR dan TATO yang berbeda pula. Selanjutnya rata-rata nilai PBV berbanding terbalik dengan nilai rata-rata ROA, CR, DAR dan TATO pada tabel diatas yang selalu berfluktuasi. Rata-rata nilai PBV pada tabel diatas mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dikarenakan harga saham dari setiap perusahaan. Rata-rata PBV tahun 2016 adalah sebesar 2,40% dan terjadi penurunan yang signifikan di tahun 2018 menjadi sebesar 2,05%.

Hasil penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham telah banyak dilakukan sebelumnya seperti oleh (Wagiyem, 2013) yang meneliti tentang Pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang *list* di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel kinerja keuangan *Return on Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), *Debt Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Secara parsial hanya variabel *debt to equity ratio* (DER), dan *price to book value* (PBV) yang berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan variabel yang lain yaitu *return on investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS) dan *price earning to ratio* (PER) berpengaruh tetapi tidak signifikan.

Sofi'yah dkk (2016), meneliti hubungan kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Hasil yang ditemukan secara simultan rasio keuangan yang di ukur dengan *Earning per share* (EPS), *return on investment* (ROI) dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan secara Parsial, DER tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Fitriani dan Sumiyarsih (2015), dalam penelitiannya menemukan, secara simultan variabel EPS, ROI dan DER berpegaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Secara parsial hanya variabel EPS yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham sementara Variabel ROI dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Chaerunisa dkk (2016), meneliti tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap *return* saham perusahaan manufaktur sektor industri konstruksi. Hasil yang ditemukan adalah, secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan sub sektor industri konstruksi. Secara parsial baik *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset* ,masing-masing juga menunjukkan pengaruh yang positif dan tidak signifikan.

Masykuri (2015), meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur subsektor *Food and Baverage*. Hasil yang ditemukan adalah Rasio Profitabilitas yang diukur dengan EPS, berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Rasio Solvabilitas diukur dengan DER, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *returnsaham*. Rasio Likuiditas diukur dengan CR, tidak berpengaruh signifikan terhadap *returnsaham* dan Rasio

Aktivitas yang diukur dengan PER, tidak berpengaruh signifikan terhadap *returnsaham*.

Setyarini (2017), juga meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan Perbankan. Hasil yang ditemukan adalah, *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, *TATO* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil penelitian di atas Tentang hubungan Kinerja Keuangan dan *Return* saham, juga masih ditemukan adanya perbedaan antar hasil kajian empiris dengan kajian teori. Chaerunisa dkk (2016), menemukan bahwa CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. Sementara Masykuri (2015) maupun Setyarini (2017) menemukan CR berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Desmond Wira (2011). Semakin besar angka pada rasio CR akan semakin baik, karena perusahaan akan mampu membayar kewajibannya. Selain itu, nilai *return* saham yang berfluktuasi, dimana *Return* saham menjadi salah satu hal penting bagi investor saat akan membeli saham suatu perusahaan. Sama halnya dengan kinerja keuangan perusahaan yang masih berfluktuasi dimana kinerja keuangan menjadi salah satu tolak ukur atau gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan serta mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan fenomena empiris yang ada serta pertentangan/gap dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul “**Analisis Kinerja Keuangan Dan *Return* Saham Pada Perusahaan Manufakrur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018?
2. Bagaimana gambaran *Return* Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Debt To Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turn Over* (TATO), dan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.
2. Untuk memperoleh gambaran *Return* Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dari teori dengan keadaan yang ada di lapangan dan dapat memberikan kontribusi yang nyata pada perkembangan teori pasar modal. Menambah khasanah yang baru dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan untuk saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya maupun yang akan dilakukan oleh para peneliti yang akan datang dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan *Return* saham.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat praktis dalam penelitian ini diperuntukan bagi perusahaan-perusahaan manufaktur sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengelola usahanya untuk memperoleh laba serta menentukan kebijakan-kebijakan keuangan perusahaan.
- b. Bagi para investor dan calon investor yang melakukan kegiatan investasi di Bursa Efek Indonesia di mana hasil penelitian ini dapat memberikan masukan ataupun pertimbangan sebagai pembuatan keputusan dalam menanamkan modalnya.